



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi ataupun *sampling*, tetapi data-data yang sebanyak-banyaknya.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2001, h.3) menyatakan penelitian kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986) dalam Moelong (2001, h.3), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang diteliti dalam bahasa dan istilahnya. Kriyantono (2012, h.69) mengatakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Kriyantono (2012, h.57) menyebutkan bahwa ciri-ciri dari riset yang menggunakan metodologi kualitatif adalah:

- 1) Intensif, partisipasi riset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
- 5) Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalan interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.

Kriyantono (2012, h.55) menyebutkan bahwa peneliti terlibat langsung dalam penelitian yakni sebagai instrumen utama. Penelitian ini bersifat subjektif, karena manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas sosial pun dipandang sebagai yang bersifat cair dan mudah berubah karena interaksi antar sesama manusia.

Paradigma penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma post positivis. Paradigma *post* positivis merupakan pengembangan dari paradigma positivistik. Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Anwar dan Adang (2008, h.56) mengatakan bahwa aliran *post*-positivistik “tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar, tanpa ikut campur terhadap subjek penelitian yang diteliti

3.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Mulyana (2008, h.201) menyebutkan studi kasus merupakan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Mulyana (2008, h.201) menyebutkan penelitian dengan menggunakan studi kasus berupaya untuk menelaah data sebanyak mungkin mengenai subjek yang diteliti.

Yin (2014, h.1) menyebutkan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus memiliki beberapa keuntungan, menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2008, h.201-202), diantaranya adalah:

- 1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- 2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan faktual, tetapi juga kepercayaan.
- 4) Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Mulyana (2008, h.202) menyatakan bahwa setiap analisis kasus mengandung data berdasarkan wawancara, data berdasarkan pengamatan, data dokumenter, kesan dan pesan pernyataan orang lain mengenai kasus tersebut

Bungin (2007, h.120) mengatakan studi kasus merupakan studi mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Bungin (2007, h.120) menyebutkan hal yang harus diingat dalam penggunaan studi kasus adalah kasus ini harus memiliki informasi yang cukup didalamnya, peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkan misteri kasus tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa metode studi kasus digunakan dalam penelitian manajemen pemberitaan dari program “Halo Indonesia” di DAAI TV.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian manajemen pemberitaan program siaran Halo Indonesia DAAI TV, peneliti menggunakan beberapa teknik-teknik pengumpulan data, diantaranya:

1) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai informasi dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya mengenai manajemen pemberitaan program siaran Halo Indonesia di DAAI TV. Kriyantono (2012, h.100-103) menyatakan terdapat beberapa jenis wawancara, diantaranya adalah:

a) Wawancara Pendahuluan

Dalam wawancara ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Wawancara jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Periset perlu mengorbankan waktu untuk berkenalan atau beramah tamah dengan informan sebelum mewawancarai.

b) Wawancara terstruktur

Pada jenis wawancara ini, periset menggunakan pedoman wawancara, yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara ini.

Wawancara jenis ini biasanya dikenal sebagai wawancara sistematis.

c) Wawancara semistruktur

Pada wawancara semistruktur ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini juga dikenal sebagai wawancara terarah.

d) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Seluruh data yang telah dikumpulkan digunakan sebagai landasan dalam penelitian mengenai manajemen pemberitaan program Halo Indonesia DAAI TV.

2) Observasi

Bungin (2007, h.118) mengatakan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan pengindraan. Kegiatan pengamatan dapat dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria:

- a. Pengamatan dilakukan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang menarik perhatian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap sebagian kegiatan yang dilakukan di DAAI TV. Kriyantono (2012, h.110) menyebutkan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara yang subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, yaitu: interaksi dan percakapan, artinya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal orang-orang yang diteliti.

3.4 Key Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sejumlah informan untuk melengkapi data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Agar data yang dikumpulkan dalam dan akurat, maka penulis akan melakukan sesi wawancara langsung dan mendalam dengan:

- 1) Eksekutif Produser “Halo Indonesia” : Widodo.

- 2) Asisten Produser “Halo Indonesia”: Astia Dika (merangkap juga sebagai *news anchor*).
- 3) Reporter “Halo Indonesia” : Imam Asyari (merangkap juga sebagai *news anchor*).
- 4) PR Marketing DAAI TV: Anton Stefen.
- 5) *New Project Development* DAAI TV: Sumboko
- 6) Produser “Halo Indonesia”: Vince Rumintang

3.5 Keabsahan Data

Salah satu cara untuk menguji keabsahan sebuah hasil penelitian ialah menggunakan triangulasi. Suparno (2007, h.71) menuturkan bahwa triangulasi merupakan cara melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai sisi sehingga lebih kredibel dan lebih akurat. Diperlukan tipe data yang berbeda-beda, sumber data yang berbeda-beda, dan dalam waktu yang berbeda-beda.

Pawito (2007, h.99-100) menyebutkan terdapat beberapa macam triangulasi, diantaranya:

- 1) Triangulasi data: upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan dengan persoalan yang sama.

- 2) Triangulasi metode: upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu dengan data yang diperoleh menggunakan metode lain.
- 3) Triangulasi teori: merujuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data.

3.6 Teknik Analisis Data

Kriyantono (2012, h.196) menyebutkan dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik diperoleh dari wawancara mendalam ataupun observasi. Kriyantono (2012, h.196) mengatakan bahwa dalam penelitian data, tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset, artinya; kemampuan periset memberi makna kepada data apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas, atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan teknik analisis dengan model Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007, h.104). Model ini mencakup tiga alur kegiatan, diantaranya adalah:

1) Reduksi data: bukan sembarang asal membuang data, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan. Melibatkan beberapa langkah, diantaranya adalah:

a) *Editing*, pengelompokan, dan meringkas data.

b) Menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai beberapa hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses sehingga peneliti menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan-catatan yang dimaksudkan disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, satu paragraf, atau mungkin beberapa paragraf.

c) Peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

2) Pengumpulan Data: melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni, menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.

Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

3) Penarikan Kesimpulan.

Pada dasarnya adalah mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola yang ada dan atau kecenderungan tampilan data yang dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak di awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan seluruh analisis data yang ada.

Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proporsisi-proporsisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

UMMN